

Keragaman Bentuk dan Struktur Ume K bubu di Pulau Timor

Aditya Hanggara Timbulong¹, Christopher Daniel², Doni Chandra³, Yvonne Krisna Putri⁴, Agus Dwi Hariyanto⁵,

^{1,2,3,4} Mahasiswa Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra Surabaya.

⁵ Bidang Teknologi Bangunan, Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra Surabaya.

¹b22220016@john.petra.ac.id, ²b22220014@john.petra.ac.id,

³b22220018@john.petra.ac.id, ⁴b22220013@john.petra.ac.id,

⁵adwi@petra.ac.id

Abstract. Pulau Timor memiliki berbagai jenis rumah adat yang berbeda nama, bentuk, struktur, fungsi dan sebagainya. Desa Maslete, desa Boti dan desa Kaenbaun memiliki jejak keturunan suku atoni. Ada tiga jenis rumah adat di ketiga desa tersebut yaitu *Ume K bubu*, *Sonaf Nis None*, dan *Ume Lopo*. *Ume K bubu* memiliki keragaman yang cukup banyak dibandingkan dengan kedua jenis rumah adat yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan keragaman dan persamaan *Ume K bubu* ketiga desa di pulau Timor dan kemungkinan penyebab keragaman tersebut. Metode analisis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode studi literatur yang divisualisasikan dalam bentuk 3D model mencakup tampilan luar (bentuk bangunan) dan tampilan dalam (struktur). *Ume K bubu* ketiga desa tersebut memiliki keragaman pada elemen-elemen arsitekturnya terutama bentuk, dan sistem struktur. Persamaan dari ketiga *Ume K bubu* terletak pada elemen pondasi, lantai, dan penutup atap. Terjadinya keragaman pada *Ume K bubu* di ketiga desa disebabkan oleh sumber daya alam sekitar, perbedaan letak desa dari kota, kebiasaan dan sifat masyarakat setempat.

Keywords: Bentuk, Keragaman, Struktur, *Ume K bubu*.

1. Pendahuluan

Rumah tradisional merupakan bangunan yang memiliki ciri khas tersendiri pada elemen struktur, bentuk, hiasan, cara pembuatan, dan fungsi yang diwariskan secara turun-temurun dan digunakan untuk kehidupan sehari-hari oleh penduduk sekitar (Said, 2004: 47). Rumah tradisional dibangun dengan menggunakan cara yang sama oleh beberapa penduduk tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan sehingga rumah tradisional terbentuk berdasarkan adat dan tradisi yang ada pada masyarakat. Rumah tradisional dapat juga disebut rumah adat atau rumah asli atau rumah

rakyat (Said, 2004: 48). Ariani (2014: 48) mengatakan bahwa jenis dan bentuk rumah adat di Indonesia jumlahnya sangat banyak dan beraneka ragam.

Salah satu provinsi dengan rumah tradisionalnya yang beragam ada di Nusa Tenggara Timur (NTT). Ir. Phillipus Jeraman (1992) mengatakan bahwa NTT sangat kaya di bidang Arsitektur, dan memiliki setidaknya 10 ragam arsitektur tradisional. Aparat Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) mengemukakan bahwa masyarakat NTT terdiri atas berbagai suku yang mendiami daerah-daerah yang tersebar di seluruh daerah NTT. Salah satunya adalah suku Atoni yang merupakan suku asli pulau Timor. Menurut H.G. Schulte Nordholt, sebagian besar masyarakat yang mendiami pulau Timor, menyebut diri mereka sendiri sebagai *Atoni Pah Meto, the people of the dry land*. Suku Atoni juga dikenal sebagai suku Dawan dan suku ini menempati bagian barat dan tengah pulau Timor.



Gambar 1. Peta pulau Timor
Sumber: Adriana Bria, 2019

Pulau Timor adalah sebuah pulau yang terletak diantara negara Timor Leste dan kawasan Timor Barat, bagian dari Nusa Tenggara Timur di Indonesia. Banyak ditemukan pegunungan dan juga lempengan bumi, sehingga banyak dari warga yang bermukim di area lereng gunung, dan sangat dipengaruhi oleh lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik.

Suku Atoni yang mendiami wilayah tengah pulau Timor tersebar di desa-desa yang berada pada Timor Tengah Selatan (TTS), dan Timor Tengah Utara (TTU). Jejak keturunan suku Atoni dapat dilihat dari tradisi yang masih diterapkan pada berbagai desa yang ada dan rumah adat yang serupa namun sebenarnya tidak sama. Pada wilayah TTS, terdapat desa Boti yang didiami oleh suku Boti yang dapat disebut keturunan suku Atoni. Desa Boti merupakan desa yang masih memegang adat dan budaya orang Timor, dan pada desa ini juga menganut animisme (Salukh, 2022). Pada wilayah TTU, terdapat desa Maslete dan desa Kaenbaun yang juga merupakan desa yang ditinggali oleh keturunan suku Atoni.

Pada wilayah TTS dan TTU, terdapat berbagai macam jenis rumah adat yang berbeda nama, fungsi, bentuk, struktur, dan sebagainya. Rumah adat yang ada pada wilayah TTS, dan TTU dibagi menjadi tiga yaitu *Ume K bubu*, *Sonaf Nis None*, dan *Ume Lopo*. Ketiga desa tersebut memiliki keragaman yang cukup banyak pada jenis rumah adat *Ume K bubu* dibandingkan dengan dua jenis rumah adat yang lain. Ada beberapa penelitian terdahulu terkait rumah adat *Ume K bubu* di desa Maslete, desa Boti, dan desa Kaenbaun.

Buku yang berjudul “Bangunan Adat Timor di Desa Maslete dan Desa Boti” yang ditulis oleh Titien Saraswati (2016) sebagian besar berisi dokumentasi dari survey site yang memuat sejumlah informasi mengenai bentuk, sistem struktur, sambungan yang digunakan oleh *Ume K bubu* di desa Maslete dan desa Boti. Selain buku tersebut, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Tjong Mei Lang (2015) terkait makna rumah adat tradisional di desa Maslete, dan tentunya juga ada dokumentasi cukup lengkap yang membahas luar dan dalamnya rumah tradisional di desa Maslete khususnya terkait *Ume K bubu*. Penelitian yang dilakukan oleh Dima (2013) membahas konsep ruang dan sistem struktur secara lengkap mengenai *Ume K bubu* di desa Kaenbaun. Penelitian-

penelitian tersebut sudah cukup banyak mengandung informasi mengenai *Ume Kbbubu* di desa Maslete, desa Boti dan desa Kaenbaun sehingga akan digunakan sebagai referensi dari penelitian ini.

Penelitian ini lebih menekankan pada keragaman bentuk dan sistem struktur apa saja yang ada pada *Ume Kbbubu* di desa Maslete, desa Boti, dan desa Kaenbaun. Elemen bentuk dan sistem struktur merupakan faktor penting dalam menentukan keragaman antar rumah tradisional. Meskipun nama rumah tradisional antara ketiga desa tersebut sama namun belum tentu bentuk dan sistem strukturnya juga sama. Dalam kasus rumah tradisional *Ume Kbbubu* antara ketiga desa ditemukan keragaman dalam bentuk dan sistem strukturnya, hal ini menunjukkan bahwa rumah tradisional di Indonesia, tepatnya di pulau Timor ini sangat beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan membahas mengenai keragaman, persamaan, dan penyebab terjadinya keragaman pada rumah adat *Ume Kbbubu* di tiga desa yang berbeda melalui analisis elemen arsitektur terutama bentuk dan strukturnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam pelaksanaannya menggunakan analisis deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode arsip dengan studi literatur. Metode arsip dilakukan dengan cara mengumpulkan jurnal dari penelitian-penelitian sebelumnya, buku-buku, dan juga foto-foto yang berhubungan tentang rumah adat desa Maslete, desa Boti, dan desa Kaenbaun. Data yang didapatkan kemudian akan digunakan untuk meneliti bagian-bagian rumah dan tradisi dari adat masyarakat yang kemudian dijadikan pendukung data penelitian. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif, dimana data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis lebih dalam dengan cara membuat 3D model baik secara tampilan luar (bentuk) maupun tampilan dalam bangunan (struktur). Tujuan pembuatan 3D model berdasarkan referensi adalah untuk mempermudah proses analisis keragaman bentuk dan struktur *Ume Kbbubu* di ketiga desa tersebut. Analisis ini terkait dengan sistem struktur, elemen-elemen di dalam bangunan, dan sambungan-sambungan yang digunakan pada *Ume Kbbubu* di ketiga desa.

3. Hasil Analisis dan Pembahasan

3.1. Adat dan Kebiasaan Suku Atoni di Pulau Timor, NTT

Suku Atoni sering disebut juga suku Dawan, Atoin Meto, ataupun Atoni Pah Meto. Umumnya orang Atoni bertempat tinggal di pedalaman Pulau Timor bagian barat yang tersebar di 3 kabupaten yaitu Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Kabupaten Timor Tengah Utara. Pemukiman Suku Atoni sebagian besar berpusat pada lereng-lereng gunung dengan kondisi tanah yang amat kering, karena itu mereka menamakan dirinya *Atoni Pah Meto* yang berarti orang yang mendiami daerah kering (Mubyarto, 131). Orang-orang yang tinggal di kota menyebutkan orang Atoni dengan sebutan “orang gunung” atau “orang asli”, sedangkan Atoni sendiri berarti “manusia” (Suparlan, 206).






Gambar 2. Perkiraan letak desa Maslete, desa Boti, dan desa Kaenbaun
 Sumber: Djarot Purbadi, *et al* dan Google Maps


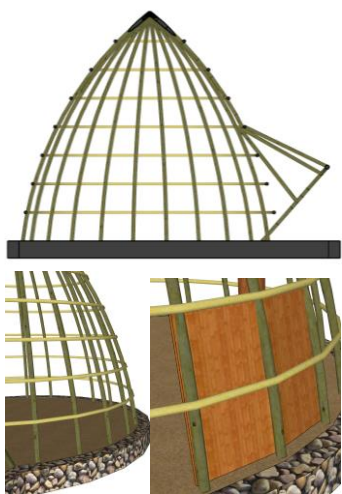

Letak desa Maslete dan desa Kaenbaun berdekatan, yaitu dekat dengan kecamatan Kefamenanu. Desa Maslete merupakan sebuah perkampungan adat yang terletak tidak jauh dari jalan umum Kota Kefamenanu. Rumah-rumah adat yang ada di kampung ini bercampur dengan perumahan masyarakat sekitar dan tidak memakai pagar pembatas (Artanegara, 2020). Begitu juga dengan desa Kaenbaun yang letaknya tidak jauh dari kecamatan Kefamenanu. Orang Kaenbaun terkenal sebagai orang yang sangat hormat dan taat kepada leluhur, antara lain karena selalu memulai dan mengakhiri kegiatan dengan ritual adat, baik ritual siklus pertanian maupun siklus hidup. Ketaatan kepada tradisi tampaknya menjadi semacam paradigma dalam kehidupan warga desa Kaenbaun (Djarot Purbadi, et al.). Dua desa ini yang letaknya berdekatan dengan kecamatan Kefamenanu diduga sudah bercampur dengan kehidupan masyarakat modern.

Berbeda dengan desa Boti yang terletak di Timor Tengah Selatan yang dinilai jarang terdengar oleh dunia luar, hal tersebut terjadi karena mereka hidup jauh dari perkotaan yaitu di daerah pegunungan (Gunawan, 2021). Desa Boti kurang lebih berjarak 40 km dengan kota Soe. Pemda mengatakan bahwa suku Boti masih menganut animisme, punya adat dan aturan sosial sendiri, masih dipimpin oleh raja, dan memiliki cara hidup tradisional yang berbeda dengan masyarakat modern. Perbedaan-perbedaan tersebut yang dianggap sebagai salah satu sebab mengapa Suku Boti dianggap “tertinggal” dan “sulit” untuk diajak terlibat dalam program-program pembangunan. (Djono, T.P.A.)

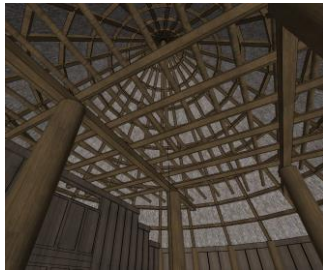
3.2. Perbedaan Bentuk dan Struktur pada *Ume Kbbu* Desa Maslete, Desa Boti, dan Desa Kaenbaun

Berikut ini tabel perbandingan bentuk dan struktur rumah adat suku Atoni *Ume kbbu* pada desa Maslete, desa Boti, dan desa Kaenbaun.

Elemen Arsitektur	<i>Ume Kbbu</i> Desa Maslete	<i>Ume Kbbu</i> Desa Boti	<i>Ume Kbbu</i> Desa Kaenbaun
Bentuk	 <p>Gambar 3. Bentuk <i>Ume Kbbu</i> desa Maslete Sumber: Artanegara, 2020</p>	 <p>Gambar 4. Bentuk <i>Ume Kbbu</i> desa Boti</p>	 <p>Gambar 5. Bentuk <i>Ume Kbbu</i></p>

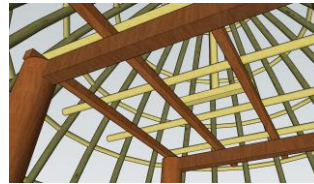
	<p><i>Ume Kbbu</i> di desa Maslete memiliki bentuk lingkaran dengan diameter 3-5 meter. Berdasarkan gambar di atas, Bentuk atap di desa Maslete berbentuk lebih runcing dibandingkan dengan 2 <i>Ume Kbbu</i> di desa boti dan desa kaenbaun dan juga terdapat teras pada <i>Ume Kbbu</i> sebagai tempat menerima tamu. Dengan adanya teras ini, <i>Ume Kbbu</i> di desa Maslete ini terkesan terhadap lingkungan sekitar.</p>	<p>Sumber: Saraswati, T. (2016) Berdasarkan gambar di atas, <i>Ume Kbbu</i> di desa Boti memiliki bentuk lingkaran dengan tonjolan pada bagian depan yang berfungsi sebagai <i>entrance</i> atau pintu masuk. Berbeda dengan desa Maslete dan desa Kaenbaun, rangka atap <i>Ume Kbbu</i> desa Boti menerus hingga ke tanah sehingga terkesan sangat tertutup.</p>	<p>desa Kaenbaun Sumber: Purbadi, <i>et al.</i> (2004) Berdasarkan pengamatan gambar di atas, <i>Ume kbbu</i> di desa Kaenbaun memiliki bentuk yang serupa dengan <i>ume kbbu</i> yang terdapat di desa Maslete, tetapi dengan bentuk atap yang lebih halus dan tidak terlalu runcing, dan tidak memiliki teras depan. Diameter <i>Ume Kbbu</i> di desa Kaenbaun umumnya berukuran 5-6 meter.</p>
<p>Dinding</p>	 <p>Gambar 6. Dinding dan susunan rangka dinding Sumber: Penulis, dibuat ulang berdasarkan Lang, T.M. (2015)</p> <p>Dinding terbuat dari papan kayu merah tanpa finishing yang konstruksinya dijepit dengan balok kayu bagian atas dan bawah (takpani nikit). Kolom anak yang berfungsi menahan rangka dinding disebut <i>Ni Ana</i>, kolom ini berdiri tegak lurus, bentuknya seperti pada kolom umumnya, dan tiap kolom tersebut menopang jurai rangka atap seperti gambar di atas.</p>	 <p>Gambar 7. Dinding dari rangka atap</p> <p>Sumber: Penulis, dibuat ulang berdasarkan Saraswati, T. (2016) Berdasarkan hasil pengamatan <i>Ume Kbbu</i> di desa boti, dinding pada rumah ini berbeda dengan <i>Ume Kbbu</i> desa lainnya, dimana biasanya yang menopang dindingnya dibutuhkan <i>ni ana</i> atau tiang setinggi 0.5-1 meter sebagai rangka dinding, tetapi pada desa boti rangka atap yang berupa usuk dan reng menjadi rangka dinding seperti pada gambar di atas. Rangka atap terdiri dari usuk yang berasal dari batang kayu diameter 5-7 cm dengan panjang 400-500 cm, lalu reng dari belahan bambu ukuran 1x3 cm.</p>	 <p>Gambar 8. Rangka dinding, kolom anak, dan ring balok Sumber: Penulis, dibuat ulang berdasarkan Dima, T.K. (2013) Material pelapis dinding bagi <i>Ume Kbbu</i> desa Kaenbaun juga sama seperti <i>Ume Kbbu</i> dari desa Maslete, yaitu terbuat dari bambu. Namun ada sedikit perbedaan pada tiang yang menopang rangka dinding yaitu tiang anak (<i>Ni Ana</i>). Pada gambar di atas, terlihat tiang anak pada rumah ini mengikuti bentuk tiang induk yang ujung puncaknya berbentuk “Y” yang berfungsi untuk menahan ring balok. Tiang anak selain berfungsi sebagai penopang rangka dinding namun sekaligus membantu tiang utama menahan beban rangka atap melalui ring balok.</p>

Langit-
Langit
dan
Struktur
Atap

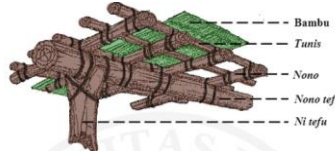


Gambar 9. Rangka langit-langit dan rangka atap
Sumber: Penulis, dibuat ulang berdasarkan Lang, T.M. (2015)

Atap *Ume Kbbu* desa Maslete memiliki 2 balok utama yang ditopang oleh 4 tiang utama yang dicoak, lalu terdapat 2 tingkat tunis atau balok anak, yang pertama sebanyak 6 balok dan yang kedua sebanyak 12 balok, lalu tunis paling tengah menahan beban 1 tiang penyangga sebagai penopang pucuk atap. Langit langit rumah tertutup oleh loteng yang terdiri dari Nono tefu (balok pertama pembentuk rangka loteng yang menumpu di atas ni tefu), Nono (balok berukuran lebih kecil dari suaf yang melintang di atasnya), dan Tunis (balok berukuran lebih kecil dari nono yang melintang di atasnya). Konstruksi langit langit menggunakan sistem sendi dan ikat (Tjong Mei Lang, 2015).



Gambar 10. Rangka langit-langit dan rangka atap
Sumber: Penulis



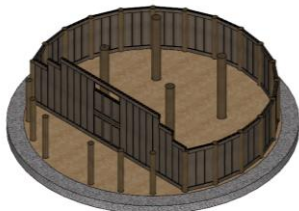
Gambar 11. Detail rangka loteng
Sumber: Lang, T.M. (2015)

Berdasarkan gambar di atas, terdapat 2 balok utama yang ditopang oleh 4 tiang utama yang sudah di coak agar lebih mudah ditopang dan juga diikat. Lalu diatas 2 balok utama terdapat tunis (balok anak) yang terdiri dari 2 lapis, lapisan pertama terdapat balok anak berjumlah 4 buah dengan diameter 6-7 cm. Letak tunis pada lapisan bawah bersilangan dengan letak balok utama, lalu pada lapisan kedua berjumlah 6 buah dan letaknya bersilangan juga dengan tunis lapisan pertama atau posisinya sejajar dengan balok utama. Lalu terdapat juga kolom tengah di atas balok anak tersebut dengan diameter 10-15 cm yang berfungsi sebagai penopang pucuk atap.



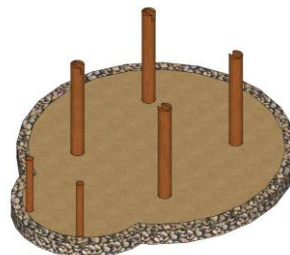
Gambar 12. Rangka langit-langit dan rangka atap
Sumber: Penulis, dibuat ulang berdasarkan Dima, T.K. (2013) *Ume Kbbu* desa Kaenbaun tidak terdapat loteng. Bangunan pada desa ini menggunakan *Tfa* yaitu rangka kayu yang diletakkan membujur dan melintang pada bagian dalam bangunan yang berfungsi memperkuat struktur atap dan juga sebagai tempat menggantung hasil panen (jagung). Fungsi *Tfa* ini secara tidak langsung sama dengan fungsi loteng *Ume Kbbu* kedua desa lainnya namun perbedaannya hanya berupa rangka kayu dan persediaan makanannya digantung. Pada struktur atap terdapat nok (*Lael*) yang berfungsi sebagai penopang usuk (*Suaf*). Nok biasanya terbuat dari bahan kayu busi yang didapat dari lingkungan sekitar desa (Dima, 2013).

Kolom



Gambar 13. Letak kolom *Ume Kbbu* desa Maslete
Sumber: Penulis, dibuat ulang berdasarkan Lang, T.M. (2015)

Ume Kbbu desa Maslete memiliki 4 kolom utama

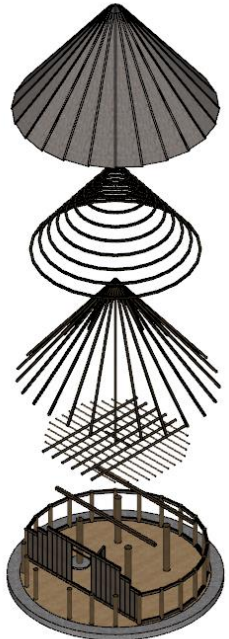
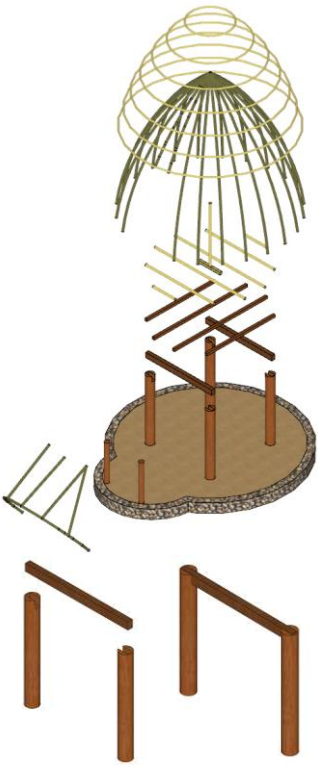
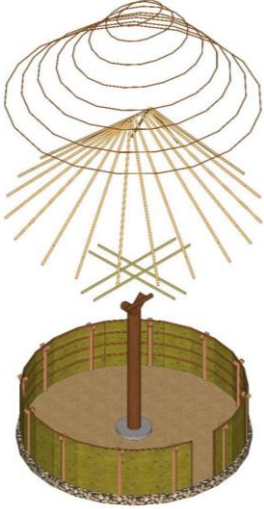


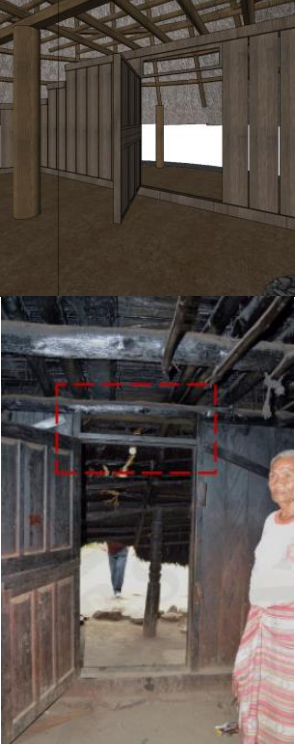





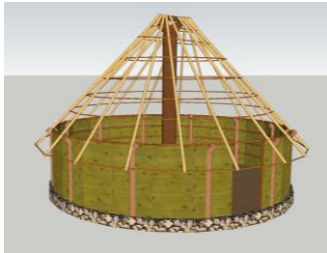
Gambar 14. Letak kolom *Ume Kbbu* desa Boti
Sumber: Penulis




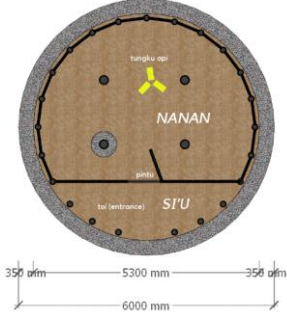
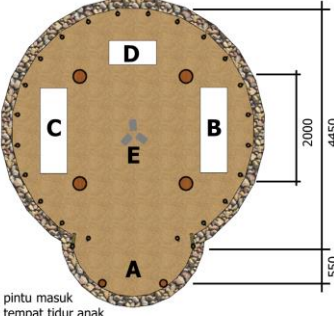
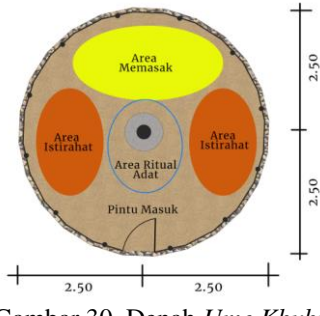
Terdapat 4 kolom utama dengan ketinggian sekitar 2 m (diameter 20-30 cm), dan 2 tiang tambah



Gambar 15. Kolom utama *Ume Kbbu* desa Kaenbaun
Sumber: Penulis, dibuat ulang berdasarkan Dima, T.K. (2013) *Ume Kbbu* desa Kaenbaun memiliki struktur kolom yang unik dibanding desa Maslete dan desa Boti. Pada desa ini, kolom utama *Ume Kbbu* ini hanya

	<p>dengan ketinggian 1.5m dan lebarnya sekitar 20cm, kolom dinding (ni ana) untuk menopang dinding penutup papan kayu merah dan kolom atap (ni ainaf) untuk menumpu struktur rangka atap.</p>	<p>pada bagian depan sebagai jalan masuk dengan ketinggian 1-1.2 m (diameter lebih kecil dari tiang utama) yang terbuat atau berbahan dari kayu kasuari atau kayu kusambi (Saraswati, 2016, p.47) juga kayu putih atau kayu merah yang kuat dan tahan terhadap cuaca (Iswanto, 2021).</p>	<p>berjumlah 1 yang terletak di tengah bangunan seperti pada gambar di atas. Kolom utama atau induk ini dapat disebut juga <i>ni enaf</i>. Kolom tersebut berbentuk “Y” pada puncaknya untuk menyangga nok. Kolom anak juga berperan dalam menahan beban atap melalui ring balok yang menjadi tumpuan dari usuk.</p>
<p>Joint Kolom-Balok</p>	 <p>Gambar 16. Isometri sistem struktur <i>Ume Kibu</i> desa Maslete Sumber: Penulis, dibuat ulang berdasarkan Lang, T.M. (2015)</p> <p>Terdapat 4 kolom utama yang berfungsi untuk menopang rangka loteng dimana ujung kolom kayu tersebut dibiarkan bercabang / tercoak agar dapat menyangga 2 balok di atasnya (suaf) lalu menopang nono dan tunis Terdapat juga ni ainaf / tiang bubungan yang berfungsi untuk menyangga puncak atap rumah yang jumlahnya hanya 1. semua pertemuan</p>	 <p>Gambar 17. Isometri sistem struktur <i>Ume Kibu</i> desa Boti Sumber: Penulis, dibuat ulang berdasarkan Saraswati, T. (2016)</p> <p>Pada bangunan ini joint kolom utama - balok utama dengan cara dicoak pada bagian atas 4 kolom agar balok bisa bertumpu dan lebih mudah diikat, lalu 2 balok utama tersebut menahan beban 2 tingkat dari balok anak, lalu pada balok anak di atasnya terdapat tiang penyangga atap dengan diameter yang lebih kecil dari kolom utama.</p>	 <p>Gambar 18. Isometri sistem struktur <i>Ume Kibu</i> desa Kaenbaun Sumber: Penulis, dibuat ulang berdasarkan Dima, T.K. (2013)</p> <p>Pada bangunan ini, penyatuan bentuk struktur dan penutup atap dominan menggunakan sistem ikatan pada sambungannya. Terdapat 3 bahan untuk mengikat, antara lain menggunakan tanaman rambat yang disebut <i>tufe</i>, serat kulit bambu, dan serat nanas hutan yang disebut <i>ektani</i> (Dima, 2013). Cara mengikatnya tetap sama namun bahan yang digunakan dapat berbeda. Sambungan kolom utama dengan nok, dan sambungan kolom anak dengan ring balok dengan rangka dinding menggunakan sistem ikat.</p>

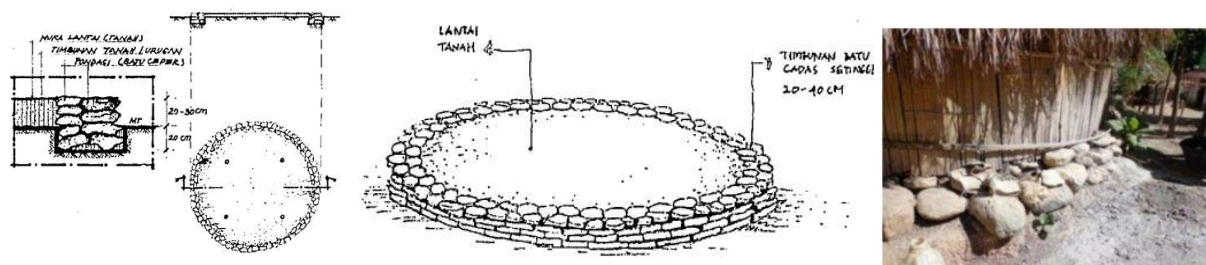
	<p>antar join ini disatukan dengan cara diikat.</p>		<p>Kolom utama, dan kolom anak ditanam dalam tanah yang dikelilingi pondasi batu.</p>
<p>Pintu</p>	 <p>Gambar 19. Tampilan akses masuk bangunan Sumber: Penulis, dibuat ulang berdasarkan Lang, T.M. (2015)</p> <p>Sesuai gambar di atas, <i>Ume Kbbubu</i> desa Maslete hanya memiliki sebuah pintu pada dinding pembatas si'u dan nanan. Jumlah pintu yang hanya satu untuk meminimalkan bukaan, sehingga suhu udara didalam rumah hangat (Tjong Mei Lang, 2015).</p>	 <p>Gambar 20. Ilustrasi tampilan penutup pintu Sumber: Penulis</p>  <p>Gambar 21. Tampilan akses masuk bangunan Sumber: Saraswati, T. (2016)</p> <p>Pada gambar di atas, akses masuk kedalam <i>Ume Kbbubu</i> desa Boti melalui tonjolan pada bagian depan dengan tinggi 1 meter dimana untuk memasuki <i>Ume Kbbubu</i>, orang harus merangkak untuk masuk. Pada akses masuk ini, penghuni menggunakan bahan kain sebagai pintu/penutup dari akses tersebut.</p>	 <p>Gambar 22. Tampilan akses masuk bangunan Sumber: Purbadi, <i>et al.</i> (2004)</p> <p>Jika dilihat pada gambar, akses masuk rumah hampir sama dengan akses masuk <i>Ume Kbbubu</i> desa Maslete yaitu hanya terdapat 1 pintu masuk pada depan rumah dan pintunya terbuat dari papan kayu yang disatukan. Namun terdapat perbedaan, dimana <i>Ume Kbbubu</i> desa Maslete memiliki ventilasi di atas pintu masuknya sedangkan <i>Ume Kbbubu</i> di desa Kaenbaun tidak memiliki ventilasi tersebut.</p>
<p>Ventilasi / Bukaan</p>		 <p>Gambar 24. Tampilan celah kecil pada rangka atap</p>	 <p>Gambar 26. Tampak 3D model keseluruhan dari luar Sumber: Penulis</p>

	 <p>Gambar 23. Tampilan celah kecil pada dinding dan ventilasi di atas pintu Sumber: Penulis, dibuat ulang berdasarkan Lang, T.M. (2015)</p> <p>Dinding terbuat dari kayu yang disatukan sehingga terdapat celah kecil untuk sirkulasi udara. Pada gambar di atas, terlihat ventilasi di atas pintu masuk utama sehingga dapat membantu sirkulasi udara yang masuk dan keluar.</p>	<p>Sumber: Penulis</p>  <p>Gambar 25. Akses masuk rumah Sumber: Saraswati, T. (2016)</p> <p>Berdasarkan gambar di atas, tidak terdapat bukaan sebagai pertukaran udara selain pintu, namun terdapat celah kecil pada dinding yang juga bisa menjadi sirkulasi udara, tetapi tidak seefektif <i>Ume Kbbu</i> desa yang lain, dimana bangunan ini dindingnya tertutup dengan material penutup atap yaitu alang-alang.</p>	 <p>Gambar 27. Dinding bambu rumah Sumber: Dima, T.K. (2013)</p> <p>Berdasarkan gambar di atas, tidak ada bukaan ventilasi pada bangunan ini, namun dindingnya terbuat dari bambu yang disatukan sehingga memungkinkan sirkulasi udara dan berkas cahaya masuk melalui celah-celah kecil pada dinding.</p>
<p>Elemen Pengisi Ruang Interior</p>	 <p>Gambar 28. Denah <i>Ume Kbbu</i> desa Maslete Sumber: Penulis, dibuat ulang berdasarkan Lang, T.M. (2015)</p> <p>Berdasarkan gambar di atas, Bangunan ini terbagi menjadi 2 zona yakni <i>Si'u</i> yang merupakan area penerima tamu dan <i>Nanan</i> sebagai tempat memasak, makan, tidur dan menyimpan benda pusaka dan keramat.</p>	 <p>A : pintu masuk B : tempat tidur anak C : tempat tidur orangtua D : tempat perabot E : tungku</p> <p>Gambar 29. Denah <i>Ume Kbbu</i> desa Boti Sumber: Penulis, dibuat ulang berdasarkan Saraswati, T. (2016)</p> <p>Berdasarkan gambar, elemen pengisi ruang interior rumah ini ada tempat tidur buat anak dan orangtua, tungku, perabot lalu ada struktural yaitu kolom dan rangka atap yang menerus sampai ke tanah. Bentuk denah bangunan ini memiliki tambahan setengah lingkaran pada bagian depan yang digunakan sebagai akses masuk.</p>	 <p>Gambar 30. Denah <i>Ume Kbbu</i> desa Kaenbaun Sumber: Penulis, dibuat ulang berdasarkan Dima, T.K. (2013)</p> <p>Berdasarkan gambar di atas, elemen pengisi ruang interior pada bangunan ini ada area istirahat, area memasak, area ritual adat yang terletak ditengah-tengah (Dima, 2013). Bentuk denah ini mirip dengan denah <i>Ume Kbbu</i> desa Maslete hanya saja tidak memiliki <i>Si'u</i> (teras penerima tamu)</p>

3.3. Persamaan pada *Ume Kbbu* Desa Maslete, Desa Boti, dan Desa Kaenbaun

Elemen-elemen arsitektur yang memiliki persamaan yaitu terletak pada pondasi, pelapis lantai, dan penutup atap. Pondasi yang digunakan pada ketiga *Ume Kbbu* adalah sistem pondasi baki karena terbuat dari batu. Batu gunung ceper akan disusun secara melingkar dengan diameter yang

dibutuhkan. Batu-batu ini berfungsi untuk menahan dinding agar tidak langsung menyentuh tanah dan juga untuk menahan agar air tidak masuk ke dalam *Ume Kibu* saat terjadi hujan. Pondasi batu ini juga berfungsi sebagai penopang dinding dan kolom-kolom *Ume Kibu* yang langsung ditanam ke tanah. Seiring zaman, sebagian *Ume Kibu* sudah menggunakan pondasi batu kali dengan material semen (Dima, 2013).



Gambar 31. Sketsa detail pondasi dan keterangannya (kiri & tengah), pondasi *Ume Kibu* desa Kaenbaun (kanan)
Sumber: Juta (dalam Florianus 2004, p.48 & 49) dan Dima (2013)

Persamaan kedua terletak pada elemen lantai di ketiga *Ume Kibu* yang berupa tanah. Persamaan ketiga terletak pada material penutup atap dari ketiga desa sama-sama menggunakan material alang-alang yang disebut *hun* dengan berbagai ukuran atau panjang sesuai kebiasaan desa masing-masing. Batang alang-alang diikat menyerupai sapu kemudian diikatkan pada *Tanpani*.



Gambar 32. *Tanpani* sebagai tempat mengikat alang-alang (kiri), dan *Tanpani* pada *Ume Kibu* yang belum selesai (kanan)
Sumber: Dima, T.K. (2013)

4. Kesimpulan

Ume Kibu dari ketiga desa di pulau Timor memiliki keragaman dan ada juga beberapa persamaan. Keragaman yang cukup signifikan antara *Ume Kibu* desa Maslete, desa Kaenbaun, dan desa Boti terletak pada bentuk, dan sistem struktur. Bentuk *Ume Kibu* desa Maslete terkesan lebih terbuka dengan adanya tambahan teras penerima tamu, dan sistem strukturnya terdiri dari 4 kolom ditengah yang dicoak untuk menopang balok. *Ume Kibu* desa boti memiliki bentuk unik yang memiliki tonjolan yang berfungsi sebagai teras namun tertutup, atapnya yang sampai tanah berfungsi sebagai dinding dan sistem strukturnya mirip dengan desa Maslete namun usuk dan rengnya sampai tanah sehingga kesannya sangat tertutup. *Ume Kibu* desa Kaenbaun juga unik karena memiliki sistem struktur yang berbeda dengan kedua desa lainnya, di mana sistem strukturnya hanya memiliki 1 kolom utama yang menopang seluruh rangka atap dan bentuknya mirip dengan desa Maslete namun tidak memiliki teras dan bentuk atapnya sedikit berbeda.

Persamaan *Ume Kibu* di ketiga desa yaitu terletak pada pondasi yang terbuat dari batu gunung ceper yang disusun melingkar, lalu persamaan kedua pada pelapis lantai yang masih menggunakan tanah asli sebagai lantai rumah, kemudian persamaan ketiga terletak pada penutup atap yang menggunakan material lokal yaitu alang-alang. Keragaman *Ume Kibu* di ketiga desa dipengaruhi oleh sumber daya alam yang tentu mempengaruhi perbedaan pada material dan cara penggunaannya karena bergantung oleh material lokal yang ditemukan di sekitar area desa. Desa Boti yang lebih tertutup, jauh dari kota, susah diakses, dan kebiasaan masyarakat setempat yang berbeda memiliki perbedaan dari 2 desa lainnya yaitu Desa Maslete dan Desa Kaenbaun yang lebih

terbuka, mudah diakses, dan masyarakat yang lebih terbuka akan globalisasi juga. Hal-hal tersebut yang menimbulkan keragaman pada *Ume Kbbubu* di ketiga desa terutama pada bentuk dan sistem strukturnya.

Daftar Pustaka

- Artanegara. (2020) Inventarisasi Warisan Budaya di Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur "Situs Kampung Adat Maslete" - Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali. Retrieved 14 October 2022, from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/inventarisasi-warisan-budaya-di-kabupaten-timor-tengah-utara-provinsi-nusa-tenggara-timur-situs-kampung-adat-maslete/>
- Ariani, L.N. (2014). *Rumah Adat Suku Lamaholot Korke (Bentuk dan Fungsi)*. Dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional, 21 (1): 47-56.
- Bria, A. (2019). Peta Pulau Timor. Retrieved 14 October 2022, from <https://www.scribd.com/document/421419721/Peta-Pulau-Timor>.
- Dima, T.K. (2013). *Konsep Ruang Ume Kbbubu Desa Kaenbaun Kabupaten Timor Tengah Utara*. Jurnal RUAS, Volume 11 No 1, Juni 2013, ISSN 1693-3702.
- Dima, T.K. (2013). *Struktur Ume Kbbubu di Desa Kaenbaun Kabupaten Timor Tengah Utara*. Arsitektur e-Journal, Volume 6 Nomor 1, Juni 2013.
- Florianus, H.H. (2004). "Kemampuan Rumah Tradisional Sonaf Terhadap Pengendalian Kondisi Termal Ruang Dalam". Thesis Diponegoro U.
- Iswanto. (2021). *Ume Kbbubu Sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Boti dalam Menjaga Ketahanan Pangan dan Bencana*.
- Mubyarto (1993). *Etos Kerja dan Kohesi Sosial (Masyarakat Sumba, Rote, Sabu dan Timor Propinsi Nusa Tenggara Timur)*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Neonbasu, G (2011). *We Seek Our Roots: Oral Tradition in Biboki, West Timor*. Germany: Academic Press Fribourg Switzerland.
- Nordholt, H.S. (1971). *The Political System of the Atoni of Timor*. Retrieved 14 October 2022, from <https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/32231>.
- Saraswati, T. (2016). *Bangunan Adat Timor di Desa Maslete dan Desa Boti*. Seri Bangunan Vernakular. Yogyakarta: K-Media.
- Salukh, K. (2022). *Suku Boti Menganut Kepercayaan Animisme, Namun Taat Pada Norma Sosial dan Hukum*.
- Salukh, N. (2019). *Ume Kbbubu, RSIA Suku Dawan (Timor) Tinggal Kenangan*. Retrieved 14 October 2022, from <https://www.kompasiana.com/neno1069/5dbd69a9d541df247b61b652/ume-kbbubu-rsia-suku-dawan-timor-tinggal-kenangan>.
- Suparlan, P (1999). "Kebudayaan Timor". *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Editor Koentjaraningrat. Jakarta: Penerbit Djambatan, 205-395.
- Tjong Mei Lang (2015). *Makna rumah tradisional suku Atoni di desa Maslete, Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur*.